

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama sempurna, kesempurnaan Islam terlihat dari ajarannya yang mencakup seluruh kehidupan sehari-hari. Bukan hanya menyoal tata cara ritual hubungan dengan Sang Pencipta. Ekonomi, sosial, budaya, politik hingga aspek kehidupan lainnya secara mendasar terengkuh oleh Islam sebagaimana yang diatur dalam Al-Quran dan Al-Hadis Rasulullah SAW. Melalui bimbingan wahyu yang melalui perantara Jibril, Rasulullah hadir untuk memperbaiki tatanan akhlak manusia. Proses penyampaian Rasul dalam meluruskan rusaknya tatanan moral masyarakat Makah saat itu dilaluinya melalui serangkaian fase yang sistemik.

Dimulai dengan memahami wahyu secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*) sebagai upaya membangun pondasi yang kokoh yang kemudian memahami wahyu tersebut secara terang-terangan (*dhahriyah*) setelah dirasa pondasi tersebut mulai kokoh. Namun aral merintang tak bisa dihindari bersama Rasulullah dan para sahabatnya dalam upaya memperbaiki moralitas umat untuk menuju jalan kebenaran. Seluruh fase inilah kita bisa mengambil kata kunci bahwa Rasul bersama para sahabatnya sedang melakukan dakwah.

Suatu konsekuensi logis ketika Islam disebut agama maka tahapan untuk menyeru tersebut harus adanya aktivitas menyeru atau yang kita kenal dakwah tersebut. Dakwah merupakan elemen penting dalam pertumbuhan agama Islam

sejak awal peradaban manusia ini dimulai hingga dewasa ini. Sebagai permulaan peradaban manusia, Nabi Adam AS hingga risalah yang turun kepada Nabi Muhammad untuk umatnya, aktivitas dakwah selalu hadir mengisi ruang-ruang kehidupan manusia itu sendiri. Terbukti, eksistensi agama Islam kini, sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan secara vertikal kepada Allah SWT dan sebagai agama yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan tidak akan terwujud tanpa adanya proses mendakwahkan sesuai apa yang terkandung dalam Al-Quran dan al-Hadis.

Di Indonesia sendiri Islam masuk setidaknya terdapat 3 teori populer, diantaranya, pertama, teori Arab sebagaimana dikemukakan sejarawan Crawford (1826), Keyzer (1859), dan Niemann (1861) juga dipopulerkan oleh Hamka. Kedua, Teori India yang biasa kita kenal melalui jalur Gujarat yang dipopulerkan oleh Pijnappel (1872). Ketiga, Fatimi mengembangkan teori Bengali dengan mengutip Tome Pires (Bachtiar, 2018: 24). Selain tiga teori populer tersebut masih banyak para sejarawan mengungkap bagaimana Islam mulai masuk di bumi Nusantara.

Di balik perbedaan di antara berbagai macam teori-teori tersebut, benang merah yang menjadi kesamaan dari masing-masing teori adalah adanya proses dakwah yang hadir di tengah masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk menyiarkan Islam. Keunikan lainnya dari proses Islamisasi di Indonesia adalah dilakukan dengan cara-cara damai. Sedangkan di beberapa bagian bumi lainnya, tidak bisa dipungkiri, bahwa sejarah mencatat, Islam disebarkan melalui jalan peperangan. Dengan bukti ini pula ada proses mengkomunikasikan Islam atau

bahasa populernya mendakwahkan melalui pola-pola komunikasi yang efektif sehingga dapat diterima dan mampu bertahan hingga kini Islam tercatat sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia dengan jumlah sebagaimana laporan Global Religius Future pada 2010 sebanyak 209,12 juta jiwa dan memperkirakan pada 2020 mencapai 229,62 juta jiwa (Futures, 2018).

Berbicara tentang dakwah, dakwah dipahami sebagai kegiatan untuk mengajak atau mengarahkan orang-orang agar menata kehidupannya di jalan Tuhan melalui pendekatan hikmah, *mauidhah hasanah*, dan *ahsan al-mujadalah*. Pendekatan tersebut berbasis kebebasan kemanusiaan, tidak bermuatan tekanan dan paksaan karena menempuh jalan Tuhan merupakan panggilan jiwa, keikhlasan, serta tanggung jawab (Saefullah, 2018: 2). Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini::

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125) (Al-Mubarak, 2012: 281)

Dari ayat di atas terdapat kalimat *ud'u* (أَدْعُ) yang artinya “serulah”. Kalimat ini dalam tata bahasa Arab disebut dengan *fi'il amr* atau kata kerja perintah.

Sedangkan dalam kaidah ilmu *Ushul Fiqh*, dasar dari kalimat perintah menunjukkan kewajiban (الأصل في الأمر للوجوب). Dengan demikian, perintah untuk berdakwah dengan menyerukan umat menuju jalan Tuhan bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban.

Urgensitas dakwah bagi umat manusia menjadikan tanggung jawab setiap muslim itu sendiri dengan mempelajari dakwah secara holistik. Adapun salah satu unsur dakwah yang berperan penting bagi perkembangan Islam yakni dai. Dai sebagai subjek dakwah memiliki posisi penting dalam menyiarkan Islam. Jika dikaji secara mendalam, dai merupakan kata umum bukan merupakan kata khusus yang dipersempit mengarah pada satu profesi. Penyempitan makna dai yang diartikan penceramah di atas mimbar menjadikan eksklusivitas aktivitas dakwah yang kemudian jamak dipersepsikan yang wajib berdakwah hanyalah seorang penceramah dari mimbar ke mimbar. Padahal sebagaimana ayat di atas tadi, kewajiban dakwah berlaku pada siapapun dan profesi apapun, dengan catatan setiap profesi harus berorientasi pada dakwah.

Dewasa ini medium dakwah begitu luas. Menyusul era konvergensi media, aktivitas dakwah pun ikut andil mengisi ruang-ruang jagat maya. Berbagai macam *platform* tersedia untuk menyiarkan Islam baik secara lisan maupun tulisan. Semisal *Facebook, Instagram, Twitter, YouTube* dan lain sebagainya. Apalagi jika melihat catatan Kominfo melalui laman resminya kominfo.go.id menyebutkan pada 2019 menerima aduan konten negatif di media sosial yang bermuatan pornografi sebanyak 244.738 aduan, bermuatan fitnah sebanyak 57.984, konten meresahkan masyarakat mencapai 53.455 aduan dan aduan

lainnya berupa konten Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA), perjudian, penipuan, terorisme dan penyalahgunaan obat terlarang (Kominfo, 2020).

Semakin luas medium dakwah, tentunya semakin banyak *mad'u* yang turut ikut serta dalam kubangan media sosial. Aduan masyarakat kepada Kominfo 2020 lalu mulai dari fitnah, isu SARA, juga termasuk teorisme mengarah pada satu isu besar yang saat ini sedang ramai dan menjadi fokus utama pemerintah, yakni pencegahan radikalisme dengan cara kontra narasi.

Ketika berbicara masalah radikalisme, sebagaimana dikatakan oleh Arifin dalam *Studi Islam Kontemporer* bahwasanya Indonesia terpapar arus radikalisme disebabkan kurang optimal antar lembaga. Lembaga-lembaga yang dimaksud seperti lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya lembaga perguruan tinggi. Lembaga-lembaga tersebut semestinya memerankan peran kajian keilmuannya sebagaimana wilayah garapannya sebagai jalur alternatif melalui dialog dan edukasi (Huda, 2018: 544).

Timbulnya permasalahan radikalisme juga bentuk penyimpangan lainnya yang berkedok keagamaan, semestinya ditangkal melalui pendekatan-pendekatan secara sistemik melalui jalan dialogis. Salah satu agen yang secara konvensional telah hadir di tengah masyarakat yakni peran para pendakwah (dai) dari mimbar ke mimbar untuk mengedukasi masyarakat agar terwujudnya Islam yang *rahmatan lil-alamin*.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, suatu hal yang amat utopis kala praktik-praktik dakwah yang dilaksanakan oleh dai hanya berjalan monolog. Monolog disini dalam artian, dai tidak membuka ruang-ruang dialog untuk mendiagnosa pemahaman *mad'u* tentang Islam. Proses diagnosa ini amat sangat penting untuk mengukur sejauh mana cara pandang *mad'u*. Jika diketahui adanya suatu ajaran Islam yang tidak sesuai dengan fitrah Islam sebagai agama damai, menghargai perbedaan, juga menyikapi berbagai fenomena-fenomena sosial dengan bijak maka tugas dai mendialogkan dengan cara merekonstruksi faham-faham keliru tersebut dengan apa yang telah disyariatkan Allah melalui kitabNya dan ajaran Nabi melalui sunahnya.

Ustaz Eka Permana Habibillah sebagai salah satu penceramah di Kota Bandung dalam setiap kali ceramahnya di tengah *mad'u* selalu mengedepankan komunikasi yang dua arah. Dengan mengedepankan logika berpikir saat memahami pesan dakwahnya, Ustaz Eka Permana Habibillah mencoba memahami Islam agar tidak disalahpahami.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Ustaz Eka tersebut, dalam salah satu teori komunikasi disebut komunikasi interpersonal atau nama lainnya komunikasi antar pribadi. Pendakwah yang saat ini menggunakan pola komunikasi yang demikian peneliti asumsikan masih sangat jarang. Kebanyakan pola komunikasi yang dibangun antara dai dan *mad'u* masih satu arah. Komunikasi yang berjalan satu arah ini sangat rentan untuk disalahpahami sehingga akan mengkristal menjadi *mad'u* yang simplitik dalam memahami segala hal.

Keunikan pola komunikasi interpersonal inilah penulis menilai jarang dimiliki oleh para penceramah lain. Ditambah dengan pola interpersonal yang digunakan oleh Ustaz Eka Permana Habibillah saat menyampaikan materi ceramah sebisa mungkin didialogkan agar bisa dicerna secara rasional. Dilatarbelakangi paparan yang diuraikan di atas, dalam penelitian ini penulis akan mengangkat sebuah skripsi berjudul ***“Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah (Studi Deskriptif Dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar)”***.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang, pokok yang menjadi fokus permasalahan yang diangkat melalui penelitian ini adalah; “Bagaimana pola komunikasi interpersonal ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar” sehingga dapat mendeskripsikan metode dakwah dengan teori komunikasi interpersonal. Kemudian dari masalah-masalah di atas, dikerucutkan dalam beberapa masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana karakteristik komunikasi interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah dalam ceramahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar?
2. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah dalam ceramahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar?
3. Bagaimana tujuan komunikasi interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah dalam ceramahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, bahwa penelitian ini berorientasi untuk memperoleh data kualitatif tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Ustadz Eka Permana Habibillah dalam ceramahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar:

1. Menjelaskan karakteristik komunikasi interpersonal Ustadz Eka Permana Habibillah dalam ceramahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.
2. Menjelaskan bentuk komunikasi interpersonal Ustadz Eka Permana Habibillah dalam ceramahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.
3. Menjelaskan tujuan komunikasi interpersonal Ustadz Eka Permana Habibillah dalam ceramahnya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kegunaan, di antaranya:

1. Secara Akademis
 - a. Dengan mengangkat topik mengenai pola komunikasi ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khazanah pengetahuan umumnya kepada para dai, khususnya bagi mahasiswa dan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang pentingnya pola komunikasi interpersonal dalam aktivitas dakwah.
 - b. Memberikan kontribusi positif dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya pada konsep komunikasi interpersonal.
2. Secara Praktis

- a. Bagi para dai diharapkan menjadi pengetahuan dan informasi baru agar lebih memperhatikan metode dakwah dengan pola komunikasi yang efektif agar dapat diterima dan difahami dengan baik oleh *mad'u*.
- b. Dapat memberikan panduan atau informasi kepada para dai untuk meningkatkan mutu dakwah Islam yang mengedepankan komunikasi dua arah antara subjek dakwah (dai) dan objek dakwah (*mad'u*).

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dakwah tidak bisa dicapai tanpa melalui komunikasi. Sedangkan komunikasi itu sendiri diartikan Hovland sebagai proses perilaku orang lain berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan seorang individu. Pada kesempatan lain, dikemukakan komunikasi adalah proses sistemik dalam merumuskan asas-asas dalam menyampaikan isi pikiran yang bertujuan membentuk pendapat serta merubah sikap (Hanani, 2017: 14).

Dalam berdakwah tentunya memerlukan teknik komunikasi yang efektif atau dalam unsur dakwah disebut *thariqah* agar pesan yang disampaikan dalam materi dakwah tersebut dapat dipahami. Salah satu konsep komunikasi yang bisa digunakan dalam berdakwah yakni komunikasi interpersonal.

Menurut De Vito sebagaimana dikutip Silfia Hanani dari Liliweri mengatakan komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah pesan yang dimaksudkan untuk memperoleh efek secara langsung yang *didelivery* oleh pengirim kepada penerima. Liliweri mengacu pada pendapat Barnlud

berpendapat bahwa komunikasi model ini diasosiasikan dengan bertemunya dua atau lebih dari dua peserta komunikasi dan terjadi saling memberikan umpan balik secara spontan juga tidak tersusun (Hanani, 2017: 15).

Menurut Effendi mengatakan komunikasi interpersonal atau disebut pula dengan *diadic communication* adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak bisa langsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, seperti melalui telepon, sifatnya dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) (Hanani, 2017: 21).

Komunikasi interpersonal sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain, karena dapat menggunakan semua indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan media tanpa tatap muka seperti surat kabar atau teknologi komunikasi yang berkembang, yang akan membuat manusia merasa terasing (Dewi, 2018: 13).

Sedangkan yang disebut dengan pola, KBBI mendefinisikan kata sebagai model (KBBI, kbbi.web.id, 2019). Dengan demikian dapat diambil benang merah bahwasanya yang disebut pola komunikasi adalah relasi dua orang yang sedang berkomunikasi dimana di dalamnya terjadi pertukaran pesan secara cepat untuk saling membentuk pemahaman dan mengubah perilaku (Djamarah, 2004: 1).

Dengan demikian, yang disebut pola komunikasi interpersonal yaitu, komunikasi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, individu atau kelompok dimana pada proses komunikasi tersebut terdapat percakapan yang saling timbal balik dua arah atau adanya *feedback*.

2. Kerangka Konseptual

Kebutuhan manusia terhadap komunikasi itu sangat penting, baik dalam masyarakat yang masih sederhana, maupun masyarakat yang mulai dikategorikan kompleks. Bahkan era modern ini semakin kompleks budaya manusia, semakin besar kebutuhan berkomunikasi. Kebutuhan manusia dalam berkomunikasi setidaknya ada beberapa tujuan di antaranya (Hanani, 2017: 17) mengatakakan dalam bukunya "*Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*", *pertama*, komunikasi sebagai alat untuk mengintrospeksi diri. Komunikasi bisa mempertanyakan kondisi yang terjadi dan dialami pada diri sendiri, sekalipun orang lain tidak melakukan reaksi atas apa yang terjadi pada diri sendiri. Kondisi yang demikian secara langsung tentu menjadi koreksi atau introspeksi bagi individu tentang apa yang terjadi.

Kedua, kepentingan keselamatan. Informasi yang muncul dari komunikasi fungsinya untuk keselamatan, baik secara individual atau kelompok. Misalnya, di jalan, ruas jalan raya banyak sekali rambu-rambu lalu lintas yang ditemukan, tujuannya adalah supaya diindahkan dan dimaknai sehingga pengguna jalan bisa selamat sampai tujuan.

Ketiga, memenuhi kebutuhan. Maksudnya adalah ketika manusia menyadari sebagai makhluk sosial, konsekuensi logisnya adalah dia memerlukan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan. Maka komunikasi menjembatani seorang manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya agar kebutuhannya dapat terpenuhi,

Keempat, untuk membangun peradaban. Tinggi rendahnya peradaban adalah wujud dari peran komunikasi. Untuk mewujudkan peradaban, pendidikan merupakan komponen yang penting untuk memprosesnya. Sementara pendidikan itu sendiri, komunikasi membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan demi tercapainya pembangunan peradaban.

Kelima, membangun masyarakat global. Komunikasi dipercayai dan diyakini sebagai alat interaksi masyarakat dunia. Masyarakat dunia kini di era modern tidak tersekat oleh jarak dan ruang akibat dari kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Masyarakat global bisa berbicara dengan siapa saja di belahan dunia mana pun menjadi tidak berjarak dan tidak bersekat.

Keenam, komunikasi sebagai alat resolusi konflik. Konflik bisa mencair karena ada komunikasi yang dilakukan, baik oleh salah satu pihak yang berkonflik terhadap lawannya, maupun konflik yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam resolusi konflik. Dan peran komunikasi menjadi alat untuk negosiasi dalam penyelesaian konflik.

Ketujuh, komunikasi media kebahagiaan. Dengan berkomunikasi muncul pencerahan-pencerahan dalam hidup, ketika seseorang menghadapi suatu

masalah yang menyebabkan kekalutan atau kesedihan karena masalah itu dipendam, namun ketika masalah itu dikomunikasikan dan didiskusikan setidaknya mendapat penjelasan yang menyejukkan hati.

Kedelapan, komunikasi informasi lintas generasi. Komunikasi itu bisa muncul melalui simbol-simbol yang menjelaskan sebuah zaman atau era, juga sebuah kondisi pada masa yang lalu pada generasi selanjutnya. Melalui simbol-simbol komunikasi inilah sehingga manusia menemukan keterhubungan antara satu generasi ke generasi lainnya.

Teori komunikasi interpersonal atau antar pribadi menjadi satu dari sekian banyak teori komunikasi yang bisa dimanfaatkan oleh dai dalam berdakwah. Apapun teori komunikasi yang digunakan seorang dai, pada dasarnya komunikasi menjadi hal yang fundamental untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi di atas.

Jika ditarik dalam kacamata dakwah, maka tujuan-tujuan komunikasi yang delapan tadi pada dasarnya tugas para dai dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tentunya harus memiliki kecakapan berkomunikasi agar maksud dan tujuan pesan yang disampaikan mampu diterima dan diamalkan oleh *mad'u*.

Ustaz Eka Permana Habibillah sebagai salah satu penceramah di Kota Bandung dan juga beliau menakhodai salah satu organisasi kepemudaan Islam, yakni Pimpinan Pusat Pemuda Persatuan Islam turut aktif berceramah, salah satunya di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar. Uniknya, metode yang

digunakan Ustadz Eka, tidak monolog. Beliau selalu mengajak *mad'u*-nya berdialog dengan pertanyaan-pertanyaan singkat. Pola komunikasi yang digunakan Ustadz Eka ini memungkinkan untuk dianalisis dalam salah satu teori komunikasi menggunakan pola komunikasi interpersonal atau antar pribadi.

Pola komunikasi interpersonal sebagaimana disebutkan memiliki beberapa syarat yang mesti dipenuhi, diantaranya menurut Pearson yaitu, *pertama*, komunikasi interpersonal dimulai dari diri pribadi. *Kedua*, komunikasi bersifat transaksional maksudnya jalannya komunikasi yang dibangun bersifat dinamis dimana pesan yang silih bertukar berlangsung secara dinamis berkelanjutan dan memperoleh timbal balik dengan cepat. *Ketiga*, komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Dalam artian, komunikasi interpersonal tidak hanya memperhatikan isi pesan sebagai satu kunci keberhasilan komunikasi, namun juga hubungan antara pelaku komunikasi harus memiliki kedekatan tersendiri.

Keempat, komunikasi interpersonal dilangsungkan secara tatap muka. *Kelima*, adanya saling bergantung satu sama lain (interdependen). Dalam membangun komunikasi seperti ini memerlukan aspek emosional yang mesti dijalin terlebih dahulu oleh para peserta komunikasi. Jalinan emosional tersebut dapat dibangun dengan beragam pendekatan yang intinya komunikator dan komunikan secara sukarela menyetarakan pembicaraan.

Keenam, komunikasi interpersonal tidak dapat diulang dan diubah. Maksudnya, karena berlangsung secara cepat dan timbal balik yang cepat pula,

komunikasi ini menutup ruang pesertanya untuk mengubah atau mengulang apa yang telah dibicarakan (Ramadanty, 2014: 5).

Memperhatikan tujuan komunikasi, dalam hal ini komunikasi dalam aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Eka Permana Habibillah dengan timbangan karakteristik pola komunikasi interpersonal.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam menentukan judul penelitian ini, penulis telah mengadakan tinjauan pustaka melalui laman <https://digilib.uinsgd.ac.id> juga melalui jurnal Tabligh di laman <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/index>. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, dalam skripsi yang diteliti oleh Lia Maulianingsih yang mengangkat judul “*Pola Tabligh Melalui Televisi (Studi Kasus pada Acara Khazanah Islam Trans7*”’. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan dalam pola penyajian pesan tablighnya, Khazanah Islam lebih memanfaatkan efek audio visual untuk *deliver* pesan tablighnya, dengan prinsip komunikatif yang menghasilkan pengertian, pemahaman, dan efek timbal balik dengan adanya perubahan pemikiran *mad’u* untuk menjadi lebih baik. Juga dalam mengemas materi pada Khazanah Islam Trans7 berupa *documenter news feature* yang menggunakan kaidah 5W+1H dengan mengelaborasi metode hikmah, kesantunan, dan diskusi sebagaimana tuntunan QS. An-Nahl ayat 125 (Maulianingsih, 2017: 95).

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Aulia Fathul Aziz, Yaya, dan Badrudin yang berjudul “*Pola Dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam Melestarikan Lingkungan*”. Penelitian ini berkesimpulan faktor pembentuk pola dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam rangka melestarikan lingkungan adalah proses sejarah yang memberikan pengalaman kepada beliau untuk turut melestarikan lingkungan serta mendakwahnya kepada masyarakat. Kemudian kapasitas pendidikan dan pengalaman Tuan Guru Hasanain untuk melakukan pelestarian lingkungan serta mendakwahnya kepada masyarakat, sesuai dengan faktor pembentuk pola komunikasi (Aulia Fathul Aziz, 2018: 17).

Ketiga, skripsi yang diteliti oleh Gilang Alif Pranata yang mengangkat judul “*Komunikasi Interpersonal dengan Peningkatan Kinerja Pegawai di PD. Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung*”. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam bijaksana dan kesopanan dengan kinerja pegawai PD. Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung. Kemudian penulis juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam hal penerimaan umpan balik dengan kinerja pegawai PD. Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Bandung (Pranata, 2014: 102).

Keempat, skripsi yang diteliti oleh Risma Khoerunnisa yang berjudul “*Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa (Penelitian di SMK Al-Wafa, Ciwidey, Kabupaten Bandung)*”. Penelitian ini berkesimpulan proses pelaksanaan konseling teman

sebaya yang ada di SMK Al-Wafa Ciwidey dari segi proses pelaksanaan sesuai dengan proses yang mengacu pada teori konseling teman sebaya yang didukung oleh teori-teori komunikasi interpersonal dari setiap peserta didik dapat mengaplikasikan keefektifan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari (Khoerunnisa, 2016).

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut: lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data, sumber data, penentuan informan dan unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik penentuan keabsahan data, teknik analisis data, dan rencana jadwal penelitian (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019: 17-20).

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini yakni menggunakan paradigma kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong mengartikan paradigma kualitatif sebagai prosedur untuk memperoleh data secara deskriptif baik berupa tulisan, wawancara, dari orang-orang yang dianggap relevan dalam proses pelaksanaan penelitian (Dewi, 2018: 58).

Penelitian menggunakan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat dan model atau gambaran fenomena tertentu.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian deskriptif. Implementasi dari metode deskriptif disebutkan sebagai proses untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ditemukan, baik secara alami atau disimulasikan. Fokus dalam metode deskriptif bagaimana peneliti memperoleh data pendukung baik berupa aktivitas, bentuk, karakter, efek yang ditimbulkan, relasi, persamaan dan perbedaan, dari satu fenomena dengan fenomena lain yang dijadikan objek penelitian (Linarwati, 2016: 1).

Sedangkan menurut Suryana, memberikan rambu-rambu sebagai karakteristik yang kental dalam metode ini sebagai piranti untuk mencari data yang dimulai dengan menghimpun data, penganalisaan, hingga penginterpretasian oleh seorang peneliti (Suryana, 2010: 20).

Mengacu pada pengertian di atas, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mencari karakteristik, bentuk komunikasi, juga pendekatan komunikasi ceramah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data deskriptif yang diupayakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kualitatif berupa beragam data pendukung yang terdapat pada objek atau subjek yang diteliti. Adapun jenis data yang difokuskan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data tentang karakteristik pola komunikasi interpersonal ceramah Ustaz Eka Permana Habibillah dengan *mad'u* di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.
- b. Data tentang bentuk komunikasi interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah dengan *mad'u* ketika berceramah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar
- c. Data tentang tujuan komunikasi interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah dengan *mad'u* di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar

2) Sumber Data

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membagi dua bagian untuk memperoleh data yang mendukung. Dua bagian data tersebut berupa:

a. Sumber Data Primer

Kaitan data primer penulis memfokuskan untuk mencari dan mendeskripsikan pola, bentuk, dan karakteristik komunikasi interpersonal dakwah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang mendukung untuk memperkuat atau melengkapi penelitian ini baik berupa kaitannya dengan pola komunikasi interpersonal untuk mendeskripsikan pola, bentuk, dan karakteristik komunikasi interpersonal Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar seperti literatur dalam buku, jurnal ilmiah, dan juga sumber lain yang dianggap relevan.

5. Informan atau Unit Analisis

Pemberi informasi atau disebut sebagai informan yang akan digunakan oleh penulis untuk mendukung terlaksananya penelitian ini adalah Ustaz Eka Permana Habibillah sebagai dai yang berceramah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Data yang dijadikan objek observasi yaitu kegiatan ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar, kemudian mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakannya dengan teori komunikasi interpersonal.

2) Wawancara

Wawancara dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti. Adapun wawancara tersebut akan dilakukan kepada pihak-pihak terkait. Dalam hal ini adalah Ustaz Eka Permana Habibillah, *mad'u* yang hadir dalam dakwahnya di Masjid Ar-Risalah Jl.

Astanaanyar, juga pihak DKM yang berperan sebagai pengorganisasian terlaksananya aktivitas dakwah tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini berupa pengecekan data penelitian melalui perbandingan antara sumber, teori, metode atau analisis yang digunakan oleh peneliti.

8. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Terdapat dua tahapan yang digunakan oleh peneliti dalam mereduksi data, yakni *pertama*, peneliti mengkaji ceramah Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar, kemudian dianalisis menggunakan teori komunikasi interpersonal untuk mendeskripsikan pola komunikasinya. *Kedua*, peneliti mengumpulkan semua data yang didapat dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian menganalisis objek penelitian yaitu pola komunikasi interpersonal yang digunakan Ustaz Eka Permana Habibillah di Masjid Ar-Risalah Jl. Astanaanyar.

2) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan ketika seluruh proses pelaksanaan penelitian telah dijalani dan informasi yang didapat untuk meraih hasil penelitian ini dirasa cukup dengan memperhatikan maksud dan tujuan penelitian.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti Menyusun rencana jadwal penelitian sebagai berikut:

No	Rencana	Bulan					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Agustus
1.	Menemukan Permasalahan	✓					
2.	Penyusunan Proposal		✓				
3.	Bimbingan		✓				
4.	SUPS		✓				
5.	Revisi			✓			
6.	Sidang						✓

10. Panduan Wawancara dan Observasi

Terlampir